

KAJIAN SINONIM SEBAGAI KEKUATAN PUITIS DALAM PUISI “HUJAN BULAN JUNI “ KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Nurhayani Hasugian

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas HKBP Nommensen Medan

nurhayani.hasugian@student.uhn.ac.id

Abstrak Penelitian ini membahas penggunaan sinonim sebagai alat estetika pada puisi "Hujan Bulan Juni" oleh Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan semantik. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana hubungan sinonim, baik secara leksikal maupun kontekstual, digunakan untuk menciptakan keindahan bahasa dan kedalaman makna dalam puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk memahami data yang berkaitan dengan penggunaan sinonim dalam puisi tersebut. Data yang dikumpulkan melalui analisis padan semantik untuk mengungkap kesamaan dan perbedaan nuansa makna antara kata-kata yang bersinonim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinonim dalam puisi ini tidak selalu muncul secara eksplisit, melainkan bekerja secara implisit melalui konteks, simbol, dan gambaran. Kata-kata seperti tabah, bijak, dan arif membentuk jaringan makna yang saling berkaitan dengan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dewasa, dan penuh pengertian. Penggunaan sinonim secara kontekstual tersebut memperkuat suasana yang lirih, reflektif, dan emosional tanpa kehilangan kesederhanaan bahasa. Dengan demikian, sinonim berperan penting sebagai strategi estetika yang memperkaya makna serta menjadi salah satu kekuatan puitis utama dalam puisi "Hujan Bulan Juni".

KATA KUNCI: Semantik, sinonim, puisi, kekuatan puitis, Hujan Bulan Juni.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer. Yakni tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berupa kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai (Faizah, n.d.). Sifat arbitrer ini menegaskan bahwa bahasa adalah hasil konstruksi sosial yang tercipta melalui kesepakatan kolektif para penuturnya. Suatu kata hanya memiliki makna tertentu karena komunitas penutur setuju menggunakannya demikian, bukan karena adanya hubungan logis atau alami antara bunyi dan konsep tersebut. Oleh sebab itu, sistem kebahasaan dapat berbeda secara drastis antara satu budaya dengan budaya lain, meskipun konsep yang mereka rujuk sama.

Dalam bidang semantik, salah satu aspek yang menarik untuk dikaji adalah sinonim, yaitu bentuk bahasa yang memiliki kesamaan makna yang kurang lebih sama atau mirip (Pratami & Aryananda, 2025). Sinonim adalah bentuk bahasa yang memiliki kesamaan makna yang kurang lebih sama atau mirip (Pratami & Aryananda, 2025).

Ada yang berpendapat bahwa dua kata tersebut memiliki arti dan makna yang sama namun dua kata yang selalu dianggap sama tidak selalu benar-benar mirip maknanya. Konsep sinonimi sering kali menimbulkan kesalahpahaman, terutama anggapan bahwa dua kata yang bersinonim pasti memiliki arti yang persis sama sehingga dapat dipertukarkan dalam segala konteks. Padahal, anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Kata-kata yang tampak bersinonim biasanya hanya memiliki padanan makna dalam konteks tertentu, namun perbedaan nuansa makna, tingkat formalitas, sikap penutur, serta konteks sosial dapat menyebabkan dua kata tersebut tidak dapat digunakan secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa sinonimi tidak bersifat mutlak; ia bersifat relatif, kontekstual, dan terikat pada nilai rasa serta situasi tutur.

Secara semantik, dua ujaran yang dianggap bersinonim tidak akan pernah sepenuhnya sama persis (Permatasari et al., 2019). Setiap leksem memiliki komponen makna, nilai rasa, dan asosiasi budaya yang melekat, bahkan jika makna referensialnya serupa. Misalnya, kata-kata yang memiliki makna dasar sama dapat berbeda dalam aspek-afek (emosi), aspek stilistika (tingkat keformalan), atau aspek pragmatik (dampak tutur terhadap pendengar). Sebagai contoh, kata “mati” dan “meninggal” sama-sama merujuk pada berakhirnya kehidupan, tetapi memiliki perbedaan signifikan dalam nilai rasa: “mati” bersifat lugas bahkan kasar, sementara “meninggal” dianggap lebih sopan dan menghargai. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kesamaan makna tidak berarti kesetaraan penuh pada semua konteks. Selain itu, pemahaman mendalam tentang sinonimi juga melibatkan analisis terhadap hubungan makna dalam tataran kognitif dan budaya. Kata-kata dalam suatu bahasa dapat menunjukkan perbedaan perspektif penuturnya terhadap realitas. Semakin tinggi sensitivitas penutur terhadap konteks sosial, semakin jelas bahwa variasi sinonim dapat menandai identitas penutur, sikap, maksud, atau tingkat kedekatan sosial. Oleh karena itu, mempelajari sinonimi bukan hanya membahas persamaan makna, tetapi juga mengkaji bagaimana kata-kata tersebut mencerminkan struktur budaya, pola komunikasi, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam komunitas bahasa tersebut.

Dengan demikian sinonim tampak sederhana sebagai konsep “kata yang memiliki makna sama”, kajian mendalam menunjukkan bahwa sinonimi justru mengungkap kerumitan makna dalam bahasa. Bahasa tidak hanya menyampaikan makna secara referensial, tetapi juga membawa nuansa, sikap, dan dimensi sosial tertentu. Hal ini

memperlihatkan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan sinonim secara tepat menuntut kepekaan terhadap konteks, situasi, dan norma budaya. Pada akhirnya, kajian tentang sifat arbitrer bahasa dan ketidakmutlakan sinonimi menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem yang dinamis, kompleks, dan selalu terkait erat dengan kehidupan sosial para penuturnya.

KERANGKA TEORI

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mengkhususkan diri dalam memahami makna. Ini tak hanya melibatkan makna dari kata-kata individu tetapi juga frasa, klausa, dan bahkan keseluruhan teks. Konsep ini memang terdengar sederhana, tetapi sangat vital dalam komunikasi sehari-hari dan juga dalam analisis teks sastra atau ilmiah. Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan, dan perubahannya (Stephanie Sipayung et al., 2025).

Kajian semantik membahas tentang persoalan arti kalimat dan bagaimana sebuah kalimat dibentuk oleh makna dari setiap komponen yang membentuknya. Jenis-jenis, perubahan, dan pembentukan setiap makna juga dapat dipelajari dalam semantik. Dalam karya sastra, khususnya puisi, kajian semantik memiliki peran penting karena bahasa yang digunakan sering kali bersifat konotatif, simbolik, dan sarat dengan muatan emosional. Oleh sebab itu, pemahaman makna dalam puisi tidak dapat dilepaskan dari konteks estetis dan nilai rasa yang melekat pada pilihan kata penyair.

Kata-kata yang bersinonim biasanya berbeda dalam aspek nilai rasa, tingkat keformalan, atau nuansa emosional. Perbedaan tersebut menyebabkan kata-kata yang tampak bersinonim tidak selalu dapat saling menggantikan dalam konteks yang sama. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, terdapat kata-kata yang memiliki makna dasar serupa tetapi berbeda dalam kesopanan atau ekspresi perasaan. Perbedaan nuansa inilah yang membuat sinonimi menjadi kajian yang penting, terutama dalam analisis teks sastra yang sangat mengandalkan ketepatan diksi.

Salah satu relasi makna yang dikaji dalam semantik adalah sinonimi. Sinonimi merujuk pada hubungan antara dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan atau kemiripan makna. Namun, kesamaan makna tersebut tidak pernah bersifat mutlak. Setiap

kata memiliki ciri semantis tertentu yang membedakannya dari kata lain, meskipun makna dasarnya serupa. Dengan demikian, sinonimi bersifat relatif dan sangat bergantung pada konteks pemakaian.

Dalam puisi, sinonimi memiliki fungsi estetis yang signifikan. Puisi menuntut penggunaan bahasa yang padat, efektif, dan bermakna mendalam. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk bait-bait indah dan mengandung gaya bahasa yang telah diciptakan oleh pengarang berdasarkan pengalaman pribadi ataupun kehidupan nyata (Susanto, 2023). Penggunaan sinonim dalam puisi tidak hanya bertujuan untuk menghindari pengulangan kata, tetapi juga untuk memperkaya makna serta membangun suasana tertentu. Pilihan sinonim yang tepat mampu memperkuat imaji, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono merupakan contoh karya sastra yang memanfaatkan pilihan diksi secara cermat. Sapardi dikenal dengan gaya bahasa yang sederhana tetapi kaya makna. Kata-kata yang digunakan dalam puisinya sering kali memiliki makna simbolik dan emosional yang mendalam. Pemilihan sinonim dalam puisi ini mencerminkan kepekaan penyair terhadap nuansa makna dan nilai rasa, sehingga mampu menghadirkan suasana lirih, ketabahan, dan keikhlasan secara implisit. Oleh karena itu, kajian sinonimi dalam puisi “Hujan Bulan Juni” menjadi penting untuk mengungkap bagaimana kesamaan dan perbedaan makna antar kata dimanfaatkan sebagai kekuatan puitis dalam membangun keindahan dan kedalaman makna puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra (Purnomo & Kustoro, 2018). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena kebahasaan secara dalam, khususnya penggunaan sinonim dalam puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Kajian semantik lebih fokus pada makna, konteks, dan nuansa perasaan yang terkandung dalam penggunaan

bahasa, bukan pada angka. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Data yang dikumpulkan berupa kata, frase, dan larik puisi yang memiliki hubungan sinonimi, baik secara leksikal maupun kontekstual. Pemilihan data terfokus pada kata-kata yang memiliki makna dekat namun menunjukkan variasi nuansa, yang berkontribusi pada kekuatan puitis puisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mendengarkan dan mencatat. Untuk mendengarkan, puisi dibaca secara cermat dan berulang kali agar pemahaman konteks dapat tercapai secara lengkap. Selanjutnya, teknik mencatat digunakan untuk mencatat kata atau kalimat yang memiliki hubungan sinonimi.

Analisis data dilakukan dengan metode padan semantik, yaitu metode yang menentukan analisisnya berdasarkan makna dan konsep, bukan hanya struktur bahasa. Proses analisis meliputi: mengidentifikasi kata-kata dalam puisi yang mengandung sinonim, mengklasifikasikan jenis sinonim berdasarkan kesamaan dan perbedaan makna, serta menafsirkan nuansa makna dan fungsi estetisnya dalam konteks puisi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap peran sinonim dalam membangun kekuatan puitis serta keindahan

bahasa dalam puisi “Hujan Bulan Juni”.

Hasil analisis data disajikan secara informal, yaitu melalui penjelasan deskriptif menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Penyajian dilakukan tanpa menggunakan simbol atau rumus formal, tetapi dengan penjelasan naratif dan interpretatif sesuai dengan karakteristik penelitian semantik dan sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pada Puisi “*Hujan Bulan Juni*” yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, terlihat adanya kekuatan artistik yang muncul dari kesederhanaan pilihan kata dan kedalaman maknanya. Salah satu aspek linguistik yang mencolok dalam puisi ini adalah penerapan sinonim secara tersirat, yaitu kesetaraan makna yang tidak dijelaskan secara eksplisit melalui pengulangan kata, melainkan muncul melalui keterkaitan makna antar kata dan konteks dari bait puisi tersebut.

Sebagai analisis data, di bawah ini terdapat kutipan dari bait puisi “*Hujan Bulan Juni*” yaitu sebagai berikut:

Data 1: *“tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu”*

Pada bait ini, istilah “tabah” menjadi inti dari makna yang memiliki hubungan sinonim dengan istilah sabar, tegar, dan ikhlas. Walaupun sinonim ini tidak ditampilkan secara langsung, maknanya tercipta melalui tindakan hujan yang “menyimpan rintik rindunya”. Kata menyimpan dapat dipahami secara kontekstual sebagai menyalurkan dan menahan, yang menegaskan citra ketabahan sebagai kemampuan untuk menahan rasa demi mempertahankan kesatuan dan keindahan. Ketabahan yang terpancar dalam bait ini tidak terlihat keras atau mencolok, melainkan muncul sebagai kekuatan batin yang sunyi, dengan relasi sinonim yang bekerja secara tersirat untuk membangun makna sabar dan ikhlas melalui simbol hujan yang menahan gejolak emosinya.

Di samping itu, frasa rintik rindunya mencerminkan hubungan sinonim kontekstual antara rindu, cinta, dan kasih sayang. Pemilihan kata rindu menggambarkan intensitas perasaan yang lembut dan tidak meledak-ledak, sehingga emosi disampaikan dengan halus dan reflektif. Dengan cara ini, sinonim berperan untuk memperhalus emosi dan menciptakan nuansa puitis yang tenang, sejalan dengan tema puisi tentang cinta yang diam dan tidak mendesak. Kesepadanan makna ini mempertegas bahwa penerapan sinonim dalam puisi tersebut bukan hanya variasi diksi, melainkan juga sebagai strategi estetik untuk menyampaikan kedalaman perasaan tanpa kehilangan kesederhanaan bahasa.

Data 2: *“Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu”*

Dalam bait tersebut, kata “bijak” menjadi inti makna yang memiliki hubungan sinonim dengan kata arif, dewasa, serta penuh pertimbangan. Kesinoniman ini tidak

muncul secara leksikal langsung, melainkan dibangun melalui konteks tindakan hujan yang “menghapus jejak-jejak kakinya”. Tindakan menghapus jejak dapat dimaknai sebagai sikap tidak ingin meninggalkan bekas, tidak ingin menuntut pengakuan, serta tidak ingin memaksakan kehadiran. Hal ini mencerminkan kebijaksanaan sebagai kemampuan untuk memahami situasi dan memilih untuk mengalah atau menahan diri.

Secara kontekstual, frasa “ragu-ragu” memiliki makna yang berkaitan dengan kata bimbang, gamang, dan tidak mantap. Keraguan ini digambarkan sebagai sesuatu yang perlu dihapus, bukan dipertahankan. Dengan demikian, kebijaksanaan hujan diwujudkan melalui sikap tidak larut dalam kebimbangan, melainkan memilih ketenangan dan kejelasan sikap. Relasi sinonim ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengelola perasaan dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Selain itu, “penghapusan jejak kaki” juga dapat diartikan sebagai simbol keikhlasan dan kerendahan hati. Dalam konteks ini, kata “bijak” memiliki makna yang dekat dengan ikhlas dan lapang dada, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Sinonim bekerja secara implisit melalui citra hujan yang datang, memberi, lalu pergi tanpa meninggalkan jejak. Pilihan diksi ini memperkuat nuansa puitis yang lembut dan reflektif, khas gaya Sapardi Djoko Damono.

Dengan demikian, penggunaan sinonim secara kontekstual berfungsi untuk memperdalam makna kebijaksanaan sebagai sikap batin yang tenang, tidak tergesa-gesa, serta tidak menuntut balasan. Kesepadanan makna antara bijak, ikhlas, dan dewasa dibangun melalui simbol hujan yang menghapus keraguan, sehingga memperkaya kekuatan puitis tanpa harus menggunakan kata-kata yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa sinonim dalam puisi “Hujan Bulan Juni” berperan sangat penting dalam membangun keindahan makna sekaligus kedalaman emosional puisi.

Data 3: *“Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu”*

Dalam bait ini, kata “arif” menjadi fokus perhatian yang memiliki hubungan sinonim dengan kata bijaksana, dewasa, dan penuh pertimbangan. Secara semantik, arif

memiliki makna yang lebih dalam dan reflektif dibandingkan bijak. Jika bijak sering kali terkait dengan tindakan yang benar, arif mencerminkan kebijaksanaan yang melibatkan kebijaksanaan jiwa serta kesadaran terhadap situasi. Hubungan sinonim ini bersifat kontekstual dan tersirat, sejalan dengan ciri khas bahasa puisi yang penuh sugesti.

Frasa “dibiarkannya yang tak terucapkan” menunjukkan keselarasan makna antara “tak terucapkan” dengan kata-kata seperti tersirat, tersembunyi, atau terpendam. Istilah ini tidak diungkapkan secara eksplisit dalam puisi, tetapi maknanya terbentuk melalui konteks sikap hujan yang memilih diam dan membiarkan perasaan tetap terpendam. Sikap ini mencerminkan kearifan sebagai kemampuan untuk menyadari bahwa tidak semua perasaan harus diungkapkan melalui kata-kata. Selanjutnya, frasa “diserap akar pohon bunga itu” menampilkan makna simbolis terkait penerimaan dan pemahaman. Kata “diserap” memiliki hubungan sinonim yang dekat dengan arti diterima, dimengerti, dan dihayati. Relasi sinonim kontekstual ini menegaskan bahwa perasaan yang tidak diungkapkan tetap memiliki tempat dan nilai, meskipun tidak disampaikan secara langsung. Dengan demikian, kearifan diilustrasikan sebagai proses memberi tanpa mengharapkan imbalan serta mempercayakan perasaan kepada waktu dan alam.

Penggunaan sinonim secara tersirat dalam bait ini memperkuat suasana puitis yang tenang dan mendalam. Sapardi Djoko Damono tidak menampilkan emosi secara dramatis, melainkan melalui simbol hujan yang membiarkan perasaan mengalir dan diterima secara alami. Keselarasan makna antara arif, ikhlas, dan penuh pengertian membentuk gambaran cinta yang matang dan tidak memaksa. Dengan demikian, penggunaan sinonim dalam puisi “Hujan Bulan Juni” bertindak sebagai alat untuk memperkuat makna dan keindahan. Relasi sinonim yang bersifat kontekstual ini membantu menghadirkan kedalaman emosional tanpa kehilangan kesederhanaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kata yang tampak sederhana justru menjadi kekuatan puitis utama dalam karya ini.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sinonim memiliki peran penting dalam memperkuat kedalaman dan keindahan puisi tersebut. Sinonim tidak digunakan secara

eksplisit sebagai pengulangan kata yang setara, melainkan hadir secara kontekstual dan tersirat melalui simbol, citraan, serta tindakan yang tergambar dalam larik-larik puisi. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan makna dalam puisi tidak hanya berasal dari pengulangan kata, tetapi juga dari penggunaan sinonim yang terkait dengan konteks, sehingga menghasilkan makna yang lebih dalam dan lembut.

Kata-kata seperti tabah, bijak, dan arif membentuk jaringan sinonim yang saling melengkapi, dengan nuansa makna yang berkaitan dengan kesabaran, keikhlasan, kedewasaan, dan kearifan batin. Perbedaan nuansa makna ini memperkaya pesan puisi dan memperdalam kesan yang ditimbulkan bagi pembaca terhadap tema cinta yang diam, menahan diri, dan tidak meminta balasan. Dengan pemilihan diksi yang sederhana namun tebal makna, Sapardi Djoko Damono berhasil menggunakan sinonim sebagai alat untuk menyampaikan emosi secara lembut dan reflektif.

Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa sinonim dalam puisi “Hujan Bulan Juni” tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai unsur estetik yang memperkuat keindahan, suasana, serta kedalaman makna puisi. terhadap hubungan sinonim secara semantik menjadi penting untuk mengungkap kekayaan makna dalam karya sastra, terutama puisi, yang sering kali menyampaikan pesan melalui bahasa yang implisit dan simbolik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan sinonim sebagai alat puitis dalam puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono, beberapa saran dapat diberikan.

Pertama, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas penelitian dengan mengkaji hubungan makna lain dalam puisi, seperti antonim, polisemi, metafora, atau citraan bahasa. Hal ini dapat membantu memahami kekayaan makna dalam puisi secara lebih lengkap. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas dengan membandingkan penggunaan sinonim dalam puisi Sapardi Djoko Damono dengan puisi karya penyair lainnya, agar dapat memahami perbedaan gaya bahasa dan kekuatan puitis yang ada.

Kedua, bagi mahasiswa dan pembaca sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami bahwa sinonim tidak selalu bersifat pasti dan eksplisit, melainkan sering kali bekerja secara kontekstual dan simbolik dalam teks. Pemahaman ini penting agar pembaca lebih peka terhadap nuansa makna dan nilai rasa yang terkandung dalam pilihan kata penyair, terutama dalam puisi yang menggunakan bahasa sederhana namun memiliki makna yang dalam.

Ketiga, bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam studi semantik atau apresiasi puisi. Dengan menggunakan puisi “Hujan Bulan Juni” sebagai contoh nyata, peserta didik dapat memahami konsep sinonim secara lebih aplikatif, serta meningkatkan kepekaan estetis terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra. Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penelitian mengenai sinonim dalam puisi terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya bidang semantik, serta studi sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, S. (n.d.). *Bentuk Sinonim Dalam Ungkapan Bahasa Gaul*. 1–14.
- Permatasari, R., Manaf, N. A., & Juita, N. (2019). NUANSALMAKNA SINONIM VERBA TRANSITIF BERIMBUHAN meng-kan BERMAKNA INHEREN PERBUATAN DALAM BAHASA INDONESIA. *Sosiohumaniora*, 21(1), 46. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17947>
- Pratami, F., Suryani, & Aryananda, A. P. (2025). Sinonim dan Antonim dalam Cerpen “Tidur” Karya Raditya Dika. *Seuilas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 34–44.
- Stephanie Sipayung, Huraiyah Jiratullah, Daniel Christian Sinaga, & Yuliana Sari. (2025). Kajian Semantik: Analisis Bahasa Medan “Ngomong Medan Itu, Bukan Sekadar Logat!” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 720–722. <https://doi.org/10.63822/m01jr096>
- Susanto, A. H. (2023). No Titleการบริหารจัดการการบริการที่มีคุณภาพในโรงพยาบาลสังกัดกระทรวงสาธารณสุข. *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย*, 4(1), 88–100.
- Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 329. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.329-340>